Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

MEMBANGUN MANAJEMEN DAN BIMBINGAN KONSELING RESPONSIF DISEKOLAH MENENGAH PERTAMA STUDI KASUS DI SMP 3 CIPATAT

[1]Nina Ambarawati, [2]Sri Handayani, [3]Eva Dianawati Wasliman
[123]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
[1]ninacecep79@gmail.com [2]srihandayani@uninus.ac.id
[3]evadianawatiwasliman@uninus.ac.id

ABSTRACT

Student problems at the junior high school level are becoming increasingly complex, encompassing academic, social, emotional, and behavioral aspects, thus requiring guidance and counseling (GC) services that are managed systematically and responsively. However, the management of GC services in schools still faces challenges related to needs-based planning, institutional coordination, and measurable service evaluation. This study aims to analyze responsive guidance and counseling management in addressing student problems at SMP Negeri 3 Cipatat based on the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC).

This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, guidance and counseling teacher, homeroom teachers, subject teachers, and students, complemented by observation and document analysis. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure data validity.

The results indicate that guidance and counseling management at SMP Negeri 3 Cipatat has practically implemented the POAC functions and demonstrates a responsive approach to students' needs. Service planning is based on needs analysis through student needs assessment questionnaires and observation, although it is constrained by data validity and the limited professional experience of the counseling teacher. The organizing and implementation of services are carried out collaboratively; however, evaluation remains process-oriented and has not yet applied outcome-based indicators. This study concludes that strengthening guidance and counseling management is still required to ensure more effective and sustainable services.

Keywords: Guidance and Counseling Management, Responsive Guidance and Counseling, POAC.

ABSTRAK

Permasalahan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama semakin kompleks, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku, sehingga menuntut layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dikelola secara sistematis dan responsif. Namun, pengelolaan layanan BK di sekolah masih menghadapi kendala pada perencanaan berbasis kebutuhan, koordinasi kelembagaan, dan evaluasi layanan yang terukur. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen bimbingan dan konseling responsif dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 3 Cipatat berdasarkan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa, serta dilengkapi dengan observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan triangulasi untuk menjamin keabsahan data.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen BK di SMP Negeri 3 Cipatat telah menerapkan fungsi POAC secara praktis dan menunjukkan karakter responsif terhadap kebutuhan siswa. Perencanaan layanan mengacu pada analisis kebutuhan melalui AKPD dan observasi, meskipun masih terkendala validitas data dan keterbatasan pengalaman guru BK. Pengorganisasian dan pelaksanaan layanan berjalan kolaboratif, namun evaluasi masih berorientasi pada proses dan belum berbasis indikator hasil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan manajemen BK masih diperlukan agar layanan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Manajemen Bimbingan dan Konseling, BK Responsif, POAC.
Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Manajemen bimbingan dan konseling responsif di sekolah menengah pertama dapat dimaknai sebagai suatu proses pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata siswa melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian atau evaluasi (controlling). Istilah “responsif” dalam konteks ini menekankan kemampuan layanan BK untuk merespons secara cepat, tepat, dan kontekstual terhadap permasalahan siswa yang terus berkembang.

Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah kondisi layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Cipatat, yang relatif baru memiliki guru BK, yakni sekitar satu tahun terakhir. Pada tahap perencanaan (planning), sekolah menghadapi tantangan dalam menyusun program BK yang benar-benar berbasis pada kebutuhan siswa karena keterbatasan pengalaman profesional konselor serta belum optimalnya pemanfaatan data asesmen awal. Padahal, teori manajemen BK menegaskan bahwa perencanaan program harus

didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik agar layanan yang diberikan bersifat preventif dan pengembangan, bukan semata-mata reaktif (Gysbers & Henderson, 2012, pp. 45–47). Kondisi ini menjadikan perencanaan BK di SMPN 3 Cipatat sebagai isu penting untuk dikaji secara mendalam.

Secara umum, siswa sekolah menengah pertama berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian identitas diri, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial dan digital. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam layanan BK di sekolah terletak pada aspek perencanaan dan pengorganisasian.

Pada fungsi pelaksanaan (actuating), layanan bimbingan dan konseling menuntut kemampuan konselor dalam mengimplementasikan program secara profesional melalui berbagai bentuk layanan, seperti konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan responsif. Di SMPN 3 Cipatat, guru BK yang masih baru bertugas menghadapi tantangan dalam mengelola layanan secara optimal, meskipun telah menunjukkan upaya adaptif dalam merespons permasalahan siswa. Kondisi ini menarik untuk dikaji sebagai dinamika nyata implementasi manajemen BK responsif.

Fungsi pengendalian atau evaluasi (controlling) merupakan tahapan krusial dalam manajemen BK karena berfungsi untuk menilai efektivitas program dan menentukan tindak lanjut perbaikan. Fenomena serupa juga ditemukan di SMPN 3 Cipatat, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana fungsi controlling dijalankan dalam konteks layanan BK yang masih berkembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 3 Cipatat, sebagai kasus tunggal yang memiliki karakteristik khusus, yakni keberadaan guru BK yang relatif baru serta upaya sekolah dalam membangun manajemen BK yang responsif.

Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menggambarkan secara mendalam realitas manajemen BK di

sekolah, termasuk interaksi antaraktor, kebijakan yang diterapkan, serta tantangan dan strategi yang muncul dalam proses penanganan masalah siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMP Negeri 3 Cipatat telah berjalan dan menunjukkan upaya responsif terhadap permasalahan siswa, namun masih berada pada tahap penguatan sistem manajerial, terutama karena guru BK relatif baru bertugas dan jumlah siswa yang dilayani cukup besar. Kondisi ini menciptakan dinamika khas antara idealitas teori manajemen BK dan realitas implementasi di lapangan.

Perencanaan (Planning) Layanan BK Responsif

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa perencanaan layanan BK dilakukan melalui tahapan pengenalan karakteristik siswa dan konteks sekolah sejak awal bertugas. Guru BK menyatakan bahwa langkah awal perencanaan dilakukan melalui pengamatan langsung, komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta identifikasi kebutuhan siswa menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Data AKPD mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa, yang kemudian dipadukan dengan data observasi dan laporan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual, perencanaan BK di SMP Negeri 3 Cipatat telah sejalan dengan teori manajemen BK berbasis kebutuhan siswa, yang menekankan bahwa program BK harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan agar bersifat preventif dan pengembangan (Gysbers & Henderson). Namun demikian, guru BK juga mengungkapkan adanya kendala dalam tahap perencanaan, khususnya terkait validitas data AKPD karena tidak semua siswa mengisi angket dengan jujur dan serius, serta keterbatasan waktu dalam mengolah data dan merealisasikan program. Dari perspektif kepala sekolah, kebijakan sekolah terhadap layanan BK dinyatakan sudah mendukung dan mengacu pada SOP, namun masih memerlukan pendampingan karena guru BK masih baru.

Pengorganisasian (Organizing) Layanan BK

Pada aspek pengorganisasian, hasil wawancara menunjukkan adanya pembagian peran yang relatif jelas secara fungsional antara guru

BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Guru BK berperan sebagai koordinator utama penanganan masalah siswa, melakukan asesmen, konseling, serta menyusun tindak lanjut. Wali kelas berfungsi sebagai pihak terdekat dengan siswa dalam keseharian yang melakukan pemantauan awal dan pembinaan ringan, sementara guru mata pelajaran berperan dalam mengamati perilaku dan kondisi belajar siswa di kelas serta menyampaikan informasi kepada wali kelas atau guru BK.

Pelaksanaan (Actuating) Layanan BK Responsif

Pada tahap pelaksanaan, hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa layanan yang paling sering diberikan adalah bimbingan klasikal dan konseling individual. Pendekatan konseling yang digunakan adalah pendekatan kognitif-perilaku (CBT), yang bertujuan membantu siswa memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Guru BK menyampaikan bahwa pendekatan ini cukup efektif untuk membantu siswa mengubah pola pikir dan perilaku yang bermasalah. Hasil wawancara dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan BK, meskipun perubahan tersebut dinilai bertahap.

Dari perspektif siswa, layanan BK pada awalnya menimbulkan rasa takut dan ragu karena adanya stigma bahwa dipanggil ke BK berarti bermasalah.

Pengendalian dan Evaluasi (Controlling) Layanan BK

Pada fungsi controlling, guru BK menyatakan bahwa evaluasi keberhasilan layanan dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan sikap siswa setelah layanan, seperti peningkatan kedisiplinan, pengelolaan emosi, dan hubungan sosial. Selain itu, Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa monitoring terhadap layanan BK dilakukan dua kali dalam satu tahun melalui diskusi tatap muka (face to face). Namun evaluasi tersebut belum menggunakan instrumen evaluasi berbasis hasil yang terukur. Hasil observasi menunjukkan bahwa pencatatan kasus dan tindak lanjut sudah dilakukan, tetapi lebih bersifat deskriptif.

Matriks Temuan Wawancara dan Observasi

Berikut matriks ringkasan temuan yang mengintegrasikan wawancara

dan observasi berdasarkan fungsi POAC:

Fungsi POAC	Sumber Data	Temuan Utama
Planning	Guru BK, KS, Observasi	Program BK disusun berbasis AKPD dan observasi, namun terkendala validitas data dan keterbatasan pengalaman guru BK
Organizing	Guru BK, KS, Wali Kelas, Observasi	Pembagian peran berjalan fungsional, tetapi belum terdokumentasi dalam SOP dan koordinasi masih informal
Actuating	Guru BK, Siswa, Wali Kelas	Layanan klasikal dan konseling individual dominan; pendekatan CBT efektif, siswa merasa lebih nyaman setelah layanan
Controlling	Guru BK, KS, Observasi	Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perilaku dan diskusi, namun belum berbasis indikator hasil terukur

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Cipatat telah berjalan dan menerapkan fungsi manajemen POAC secara praktis. Layanan BK bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya serta keberadaan guru BK yang masih relatif baru, sehingga praktik manajemen lebih berkembang melalui pembelajaran organisasi secara bertahap daripada melalui sistem yang terstruktur.

Pada aspek perencanaan (planning), perencanaan layanan BK telah dilakukan namun masih perlu diperkuat melalui pendekatan berbasis data. Instrumen Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) perlu distandardisasi dan didukung oleh prosedur operasional baku (SOP) analisis data agar hasilnya dapat menjadi dasar yang kuat dalam penentuan prioritas layanan. Tanpa perencanaan berbasis data yang terukur, program BK cenderung bersifat administratif dan kurang

optimal dalam menjawab kebutuhan nyata siswa.

Pada aspek pengorganisasian (organizing) dan pelaksanaan (actuating), koordinasi antar pihak sekolah sudah berjalan tetapi masih bersifat informal. Diperlukan penguatan struktur melalui penyusunan SOP rujukan siswa dan pembentukan tim koordinasi BK agar pembagian peran dan alur layanan lebih jelas. Selain itu, peningkatan kompetensi guru BK menjadi strategi kunci, baik melalui pelatihan konseling praktis maupun diversifikasi layanan BK yang bersifat preventif, seperti bimbingan klasikal dan layanan kelompok.

Pada aspek pengendalian (controlling), evaluasi layanan BK masih berfokus pada proses dan belum berbasis hasil. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan evaluasi berbasis outcome untuk mengukur perubahan perilaku siswa serta menerapkan supervisi layanan BK secara terstruktur. Secara keseluruhan, SMP Negeri 3 Cipatat telah memiliki fondasi manajemen BK yang baik, namun efektivitas layanan perlu ditingkatkan melalui penguatan SOP, peningkatan kompetensi konselor, serta evaluasi yang sistematis agar manajemen BK menjadi lebih responsif, terukur, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Cipatat pada dasarnya telah menerapkan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), meskipun implementasinya masih berada pada tahap penguatan. Sekolah menunjukkan komitmen terhadap layanan BK melalui penyediaan guru BK, dukungan kebijakan kepala sekolah, serta fasilitas dasar konseling.

Pada aspek perencanaan dan pengorganisasian, layanan BK telah mengacu pada analisis kebutuhan siswa dan koordinasi antar pihak sekolah, namun pemanfaatan data asesmen belum optimal dan koordinasi masih bersifat informal karena belum didukung SOP tertulis. Pada aspek pelaksanaan, layanan BK berjalan adaptif dan empatik, tetapi masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya dan tingginya beban layanan. Sementara itu, evaluasi layanan BK telah dilakukan, namun masih berorientasi

pada proses dan belum menggunakan evaluasi berbasis hasil yang terukur.

Secara keseluruhan, manajemen BK di SMP Negeri 3 Cipatat telah sesuai dengan kerangka dasar manajemen pendidikan, tetapi memerlukan penguatan pada standardisasi perencanaan berbasis data, koordinasi terstruktur, peningkatan kompetensi guru BK, serta pengembangan evaluasi berbasis hasil agar layanan BK menjadi lebih sistematis, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albari. (2024). *Manajemen bimbingan dan konseling berbasis evaluasi hasil*. Yogyakarta: Deepublish.

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Fitriani, F., et al. (2022). Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 170–199.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmadani, D., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 2972–2978.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Management* (14th ed.). Pearson Education.

Sagala, S. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Terry, G. R. (2018). *Principles of management*. New York: Harper & Row.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Afriani, A. (2024). *Guidance and counseling management strategy in schools to create discipline in students*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

Albari, M. R. (2024). *The significance of supervision in enhancing the quality of guidance and counseling services in schools*. Jurnal Konseling dan Pendidikan.

Fitriani, E., dkk. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1, 175–199.

Mardiah, S. A., Neviyarni, S., & Syukur, Y. (2025). Challenges and supporting factors in the management of guidance and counseling in Indonesian secondary schools: A systematic literature review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5).

Noperlis, A., Firman, F., Neviyarni, N., & Che Amat, M. A. (2023). Guidance and counseling management implementation pattern at MAN Karimun Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 222–229.

Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973–2977.

Rahmatunnida, R., Nurhidayah, M., Akmali, R. Z., & Marja, M. (2024). Layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan komprehensif. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 104–118.